

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang baik, kita akan mudah mengikuti perkembangan jaman dimasa yang akan datang, khususnya perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara kita. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik buruknya suatu proses pembelajaran adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.

Undang – undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional kearah perubahan atau perbaikan adalah hal yang seharusnya terjadi. Perubahan ini sangat diperlukan untuk perbaikan pendidikan nasional secara terus – menerus dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi masa depan. Banyak cara yang dilakukan pemerintah

untuk melakukan perbaikan pendidikan nasional. Salah satunya dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah disesuaikan dengan pesatnya perkembangan IPTEK. Semua perbaikan yang dilakukan di dunia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan persentase hasil belajar siswa, salah satunya meningkatkan aspek kognitif siswa.

Pelajaran sekolah yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari adalah pelajaran matematika. Aktivitas yang dilakukan setiap hari tidak jauh dengan perhitungan atau angka – angka. Tidak hanya perhitungan angka, pemecahan masalah juga merupakan pelajaran matematika. Saat seseorang memecahkan masalah yang dialaminya ia telah mengaplikasikan matematika. Kegiatan di pasar yaitu jual beli merupakan pengaplikasian matematika. Masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan sehari – hari yg merupakan pengaplikasian matematika seperti pemotongan kue dengan ukuran yg sama menggunakan pelajaran matematika berupa pecahan, perhitungan nilai siswa di sekolah yang menggunakan materi statistik, pembelian berbagai barang yang menggunakan perhitungan sistem persamaan linear, dan lain sebagainya.

Matematika merupakan pelajaran di sekolah yang dipandang penting dan dipelajari oleh setiap peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas dan bahkan juga perguruan tinggi. Penyebab utama pentingnya matematika adalah kemampuan siswa bermatematika merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk dapat melatih siswa berpikir dengan jelas, logis, sistematis, serta memiliki kepribadian dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Menurut Cockroft (Abdurrahman 2018 : 204) mengemukakan :

“matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan

berpikirlogis, ketelitian, dan kedaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Melihat betapa pentingnya mempelajari matematika, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia termasuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Namun saat ini kualitas pendidikan Indonesia, khususnya dalam bidang matematika masih belum membahagiakan. Hal ini terlihat dari fakta yang ditemukan di lapangan berbeda dengan harapan. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati (2016, seminar Puspendik di Jakarta) dari hasil TIMMS terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam bidang matematika berada di posisi 45 dari 50 negara.

Rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebabnya adalah karena masih banyak siswa yang berpikir bahwa matematika adalah bidang studi yang sulit untuk dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2018 :202) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Peneliti juga telah melakukan wawancara langsung dengan guru Matematika kelas VIII MTs Sabilal Akhyar pada tanggal 14 Januari 2021. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Siswa lebih sering menghafal konsep daripada memahami apa yang guru ajarkan didepan kelas. Sebagian besar siswanya masih bisa menyelesaikan soal yang diberikan guru karena penyelesaiannya sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru. Namun saat diberi soal berbeda, mereka mulai kesulitan karena penyelesaiannya tidak sesuai dengan langkah yang dijelaskan guru tadi, terutama pada saat ada soal cerita, mereka akan sulit mengetahui apa yang diketahui dan ditanya pada soal. Kesulitan tersebut juga yang berdampak kepada sulitnya guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif disetiap pembelajaran siswa. Sehingga guru cenderung lebih sering menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru dalam kegiatan pembelajaran”.

Namun kesalahan yang terjadi yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika tidak seutuhnya kesalahan dari siswa. Karena guru juga ikut terlibat dalam hal ini. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat semua kegiatan yang dilakukan di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Maka dari itu guru diharapkan bisa memberikan pembelajaran yang efektif dengan menguasai metode dan model pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Slameto (2016: 97) yang mengatakan guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip – prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar – mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tapi kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan variasi pembelajaran. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru. Sehingga mengakibatkan siswa pasif hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tanpa ikut terlibat langsung (aktif). Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto (2009 : 5) yaitu :

“Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh 3 ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar)”.

Disamping ketepatan penggunaan model pembelajaran, keaktifan siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Karena kebanyakan siswa belum mampu menemukan, mengenal, memerinci hal – hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan – pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menerima dan bergantung pada guru.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep matematika siswa yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok yang di gunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran siswa diajak untuk memahami konsep-konsep matematika melalui latihan-latihan yang disusun dari step yang paling mudah hingga step yang paling tinggi dan dilakukan secara rutin untuk memahami konsep-konsep perhitungan dasar matematika.

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan pendekatan cooperative Learning yang dikembangkan Slavin yang menekankan pada aktivitas dan Interaksi diantara siswa untuk saling motivasi dan saling membantu dalam hal menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Trianto (2009 :72).

Hal ini diperkuat hasil penelitian Astuti (2016) penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat tepat digunakan karena membuat siswa dapat saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, termotivasi dalam hal untuk belajar, dan keterampilan dalam bersosialisasi, dan memberikan kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tertarik dalam belajar matematika

Melalui model pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan kemampuannya sendiri secara berkelanjutan. Dengan soal-soal yang dirancang dengan tingkatan yang paling mudah siswa akan memiliki rasa percaya mendapatkan rasa percaya diri dan pemahaman bahwa mereka dapat mengerjakan sesuatu jika mereka mau mencoba.

Bertumpu pada kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Literatur Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah
2. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa
3. Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus untuk melihat luasnya cakupan masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hasil belajar Matematika dan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) dan sumber data yaitu artikel, jurnal dan Skripsi diterbitkan beberapa tahun terakhir antara 2016 – 2020 dan terindeks

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana studi literature hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan model Pembelajaran kooperatife tipe *student team achievement division* (STAD)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui hasil studi literature hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan model Pembelajaran kooperatife tipe *student team achievement division* (STAD)

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan pegangan dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

3. Bagi guru, dapat memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran STAD untuk dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif pada kegiatan belajar mengajar
4. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian sejenis

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu disampaikan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan setelah melalui kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku dalam diri siswa tersebut dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan setelah dilakukan tindakan
2. Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Bahan pelajarannya dirancang sehingga anak dapat mengerjakan dengan kemampuannya sendiri bahkan memungkinkan bagi anak untuk mempelajari bahan pelajaran di atas tingkatannya. Sistem pembelajaran dengan model STAD adalah siswa diberi tugas, setelah selesai mengerjakan tugas tersebut langsung diperiksa dan dinilai. Jika siswa keliru dalam mengerjakannya maka guru membimbing siswa sampai siswa benar-benar dapat mengerjakan tugas tersebut dengan benar
3. Studi Kepustakaan (Studi Literatur) penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mempelajari berbagai literature (buku-buku, jurnal, peraturan undang – undang dan lain-lain) yang digunakan sebagai acuan berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti.